

Edukasi Pemberdayaan Literasi Kritis Berbasis Cerita Rakyat Digital Pada Siswa Kelas Tinggi

Dhia Asy Syafa¹, Nur Habibah², Widyaratnasari³
¹²³Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Asahan
dhiaasysyafa13@gmail.com

Abstrak: Rendahnya penerapan literasi kritis dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru, terutama dalam memanfaatkan media digital yang tetap mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan literasi kritis melalui pemanfaatan cerita rakyat digital pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 12 guru kelas tinggi menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) yang meliputi analisis kebutuhan, edukasi, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 61,4 pada pretest menjadi 86,8 pada posttest. Seluruh peserta juga mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis cerita rakyat digital dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran literasi kritis di kelas. Selain meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital, kegiatan ini turut mendorong pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, edukasi pemberdayaan literasi kritis berbasis cerita rakyat digital menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk memperkuat budaya literasi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Literasi Kritis, Cerita Rakyat Digital, Pemberdayaan Guru.

Abstract: The low application of critical literacy in learning in elementary schools is one of the challenges faced by teachers, especially in utilizing digital media that still accommodates local cultural values. This community service activity aims to improve teachers' competence in applying critical literacy through the use of digital folklore in elementary school high school students. The activity was carried out by involving 12 high-class teachers using the Participatory Action Learning (PAL) approach which included needs analysis, education, workshops on the preparation of learning tools, implementation assistance, as well as monitoring and evaluation. Data was collected through observation, questionnaires, tests, and

documentation, then analyzed descriptively, quantitatively, and qualitatively. The results of the activity showed an increase in teacher competence, which was shown by the increase in the average score from 61.4 in the pretest to 86.8 in the posttest. All participants were also able to develop learning tools based on digital folklore and implement them in critical literacy learning in the classroom. In addition to improving teachers' ability to utilize digital media, this activity also encourages the integration of local cultural values into the learning process. Thus, critical literacy empowerment education based on digital folklore is one of the effective alternatives to strengthen literacy culture while improving the quality of learning in elementary schools.

Keywords: *Critical Literacy, Digital Folklore, Teacher Empowerment.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola belajar peserta didik di sekolah dasar (Hariyasasti, 2025). Akses terhadap berbagai informasi menjadi semakin mudah, namun di sisi lain peserta didik juga dihadapkan pada beragam informasi yang belum tentu benar, objektif, maupun sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Keadaan saat ini peserta didik memiliki tingkat minat membaca yang sangat rendah. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan literasi yang tidak hanya sebatas membaca dan memahami isi bacaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bijaksana. Oleh karena itu, penguatan literasi kritis perlu menjadi perhatian bersama, terutama pada siswa sekolah dasar yang sedang berada pada fase pembentukan karakter dan kemampuan berpikir.

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah (Siregar et al., 2026). Keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan daya pikir kritis peserta didik (Setyaningrum & Taofik, 2026). Namun demikian, praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar masih banyak berorientasi pada kemampuan membaca pemahaman dan menjawab pertanyaan secara tekstual. Aktivitas pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengkritisi isi bacaan, menghubungkan informasi dengan kehidupan nyata, serta membangun argumentasi berdasarkan bukti masih belum menjadi kebiasaan di banyak sekolah.

Indonesia memiliki kekayaan budaya berupa cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan kearifan lokal yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran (Prabowo & Az-Zahra, 2025). Cerita rakyat

tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami persoalan kehidupan melalui berbagai sudut pandang. Melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan merefleksikan isi cerita rakyat, siswa dapat belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Sayangnya, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran masih didominasi oleh bentuk cetak dan penyampaian secara konvensional. Padahal, karakteristik peserta didik saat ini lebih akrab dengan media digital yang interaktif dan menarik. Digitalisasi cerita rakyat membuka peluang baru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan teknologi (Widyastiti et al., 2025). Cerita rakyat digital dapat dikemas dalam bentuk buku digital, video animasi, komik digital, maupun media interaktif lainnya yang mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi.

Meskipun berbagai program Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan di banyak satuan pendidikan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pembelajaran literasi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sebagian besar kegiatan literasi masih berfokus pada peningkatan minat baca, sedangkan aspek analisis, evaluasi, refleksi, dan argumentasi peserta didik belum mendapatkan perhatian secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan pendampingan dan pemberdayaan agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang lebih inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada pemberdayaan guru melalui edukasi mengenai penerapan literasi kritis berbasis cerita rakyat digital bagi siswa kelas tinggi sekolah dasar. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai literasi kritis, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media cerita rakyat digital sebagai sumber belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, serta tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran literasi yang inovatif dan berbasis teknologi tanpa meninggalkan identitas budaya bangsa. Selain meningkatkan kemampuan guru, program ini juga diharapkan memberikan dampak terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi sekolah dasar sehingga mereka

mampu menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai informasi di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 11 Bandar Sono menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) yang menempatkan 12 guru sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong guru untuk terlibat secara langsung dalam proses identifikasi kebutuhan, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik implementasi, hingga refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, kompetensi guru diharapkan berkembang secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif.

Sasaran kegiatan adalah guru kelas tinggi sekolah dasar (kelas IV, V, dan VI). Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada karakteristik siswa kelas tinggi yang telah memiliki kemampuan membaca pemahaman lebih baik sehingga lebih siap untuk dilatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan literasi berbasis cerita rakyat digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap awal diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi pelaksanaan kegiatan literasi yang telah berjalan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru, dan penyebaran angket mengenai pemahaman guru terhadap literasi kritis, penggunaan media digital, serta pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan pendampingan sehingga sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah.

2. Tahap Edukasi dan Penguatan Konsep

Pada tahap ini tim pengabdian memberikan edukasi mengenai konsep literasi kritis, karakteristik pembelajaran abad ke-21, pentingnya pelestarian budaya lokal melalui cerita rakyat, serta pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi penggunaan berbagai platform cerita rakyat digital. Guru diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran literasi di kelas.

3. Tahap Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Setelah memperoleh penguatan konsep, guru mengikuti workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini peserta dibimbing untuk

memilih cerita rakyat yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, menyusun pertanyaan pemantik berpikir kritis, serta merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan media cerita rakyat digital. Produk yang dihasilkan berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, media digital sederhana, serta instrumen penilaian literasi kritis.

4. Tahap Pendampingan Implementasi

Perangkat pembelajaran yang telah disusun selanjutnya diimplementasikan pada pembelajaran di kelas tinggi. Tim pengabdian mendampingi guru selama proses pelaksanaan pembelajaran untuk memberikan masukan terkait strategi pembelajaran, penggunaan media digital, pengelolaan diskusi kelas, dan teknik membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pendampingan dilakukan secara langsung di kelas maupun melalui konsultasi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman guru mengenai literasi kritis, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran berbasis cerita rakyat digital, serta keterampilan mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Evaluasi dilaksanakan menggunakan angket, lembar observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru. Selain itu, guru juga diminta menyampaikan refleksi mengenai pengalaman selama mengikuti program sebagai bahan perbaikan kegiatan pada masa mendatang.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase dan nilai rata-rata untuk menggambarkan peningkatan kompetensi guru. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi guru dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelaksanaan program pengabdian.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep literasi kritis, meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis cerita rakyat digital, terlaksananya pembelajaran yang mengintegrasikan literasi kritis di kelas tinggi sekolah dasar, serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Keberhasilan

tersebut diharapkan dapat memperkuat budaya literasi sekolah sekaligus menjadi praktik baik yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di salah satu sekolah dasar dengan melibatkan 12 guru kelas tinggi sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, edukasi mengenai literasi kritis, workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis cerita rakyat digital, pendampingan implementasi di kelas, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai dengan tingkat kehadiran mencapai 100%.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), namun pelaksanaannya masih berfokus pada kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Sebanyak 10 guru (83,3%) menyatakan belum pernah memperoleh pelatihan mengenai literasi kritis, sedangkan 9 guru (75,0%) belum pernah memanfaatkan cerita rakyat digital sebagai media pembelajaran. Selain itu, 8 guru (66,7%) mengaku masih mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis.

Setelah kegiatan edukasi dan workshop dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman guru mengenai konsep literasi kritis. Peningkatan tersebut diperoleh

melalui pemberian tes sebelum (pretest) dan sesudah kegiatan (posttest). Nilai rata-rata pretest peserta sebesar **61,4**, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi **86,8**. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata sebesar **25,4 poin** atau sekitar **41,4%** dibandingkan kondisi awal.

Selain peningkatan pengetahuan, guru juga berhasil menghasilkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan cerita rakyat digital ke dalam proses pembelajaran. Dari 12 peserta, seluruhnya (100%) mampu menyusun satu modul ajar sederhana yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas literasi kritis, pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), media cerita rakyat digital, serta instrumen penilaian. Sebanyak 10 perangkat pembelajaran (83,3%) memperoleh kategori "sangat baik", sedangkan 2 perangkat lainnya (16,7%) memperoleh kategori "baik" berdasarkan hasil penilaian tim pengabdian.

Implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru mulai mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi isi cerita, menganalisis karakter tokoh, membandingkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan argumentasi berdasarkan bukti yang terdapat dalam cerita rakyat digital. Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan adanya peningkatan kualitas proses belajar. Sebanyak 10 guru (83,3%) telah menerapkan langkah-langkah literasi kritis secara lengkap, sedangkan 2 guru (16,7%) masih memerlukan pendampingan pada tahap pengembangan pertanyaan reflektif dan evaluatif.

Evaluasi kepuasan peserta menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons yang sangat positif. Sebanyak 11 guru (91,7%) menyatakan materi pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan 1 guru (8,3%) menyatakan sesuai. Seluruh peserta menyampaikan bahwa cerita rakyat digital memberikan alternatif media pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan penggunaan teks cetak semata.

Secara ringkas, hasil kegiatan pengabdian dapat disajikan sebagai berikut.

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Guru memahami konsep literasi kritis	2 orang (16,7%)	12 orang (100%)
Guru memanfaatkan cerita rakyat digital	3 orang (25,0%)	12 orang (100%)
Guru mampu menyusun perangkat pembelajaran	2 orang (16,7%)	12 orang (100%)
Rata-rata nilai kompetensi	61,4	86,8

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan literasi kritis berbasis cerita rakyat digital. Peningkatan nilai rata-rata dari 61,4 menjadi 86,8 menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep literasi kritis serta strategi penerapannya dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan yang tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi juga disertai praktik dan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi guru.

Keberhasilan program juga terlihat dari kemampuan seluruh peserta menyusun perangkat pembelajaran yang siap digunakan di kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran. Workshop yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, mencoba, dan memperoleh umpan balik secara langsung membantu guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pemanfaatan cerita rakyat digital menjadi salah satu faktor yang meningkatkan antusiasme guru selama mengikuti kegiatan. Cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk digital lebih mudah diakses, memiliki tampilan yang menarik, dan mampu membangkitkan minat belajar peserta didik. Selain itu, cerita rakyat mengandung berbagai persoalan sosial, budaya, dan moral yang dapat dijadikan bahan diskusi sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga belajar menganalisis alasan, mengambil keputusan, memberikan pendapat, serta menghargai berbagai sudut pandang. Dengan demikian, cerita rakyat digital berfungsi sebagai media yang menghubungkan pelestarian budaya lokal dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pendampingan implementasi di kelas juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru. Selama proses pembelajaran, guru memperoleh kesempatan untuk merefleksikan praktik mengajarnya dan memperbaiki strategi yang digunakan berdasarkan masukan dari tim pengabdi. Pendekatan ini menjadikan guru lebih percaya diri dalam memanfaatkan media digital sekaligus mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan dialogis.

Walaupun demikian, masih ditemukan beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Sebagian guru memerlukan waktu lebih lama untuk menyusun pertanyaan yang benar-benar mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, keterbatasan perangkat teknologi di beberapa ruang kelas menyebabkan penggunaan media digital belum dapat dilakukan secara optimal pada seluruh sesi pembelajaran. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan lanjutan,

penyediaan bank soal literasi kritis, pengembangan koleksi cerita rakyat digital yang lebih beragam, serta dukungan sekolah dalam penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui edukasi, workshop, dan pendampingan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan literasi kritis berbasis cerita rakyat digital. Dampak program tidak hanya terlihat pada meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga pada terbentuknya praktik pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi kritis, cerita rakyat digital, dan pemberdayaan guru berpotensi menjadi model penguatan budaya literasi di sekolah dasar yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui edukasi pemberdayaan literasi kritis berbasis cerita rakyat digital yang melibatkan 12 guru kelas tinggi sekolah dasar terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep literasi kritis, kemampuan memanfaatkan cerita rakyat digital sebagai media pembelajaran, serta keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kompetensi guru dari 61,4 pada saat pretest menjadi 86,8 pada saat posttest, serta seluruh peserta mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Melalui rangkaian edukasi, workshop, dan pendampingan, guru menjadi lebih siap mengintegrasikan literasi kritis dengan pemanfaatan cerita rakyat digital dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pemberdayaan ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, P. C., Sugma, A. R., Siregar, Z., & Habib, M. (2020). SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA FILM BAGI SISWA KELAS X SMKS AL-MA'SUM STABAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 41-46.

- Hariyasasti, Y. (2025). Literasi Teknologi dan Pemanfaatan Alat Digital di Sekolah Dasar. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL, POLICY AND LAW (IJOSPL)*, 6(3), 1–16.
- Prabowo, Y. B., & Az-Zahra, J. N. (2025). Analisis Peran Sastra dan Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Adab, Bahasa, Sastra dan Sejarah*, 01(02), 80–91.
- Setyaningrum, N. S., & Taofik. (2026). Peningkatan Literasi Baca Tulis melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Siswa Sekolah Dasar: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Siregar, S. R., Sukma, E., & Kharisma, I. (2026). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Motivasi Literasi Bahasa Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 12.
- Siregar, Z. (2025). Efektivitas Metode Field Trip (Kunjungan Museum) Virtual Terhadap Pemahaman Konsep Peninggalan Sejarah Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Berbasis Sosial*, 6(2), 30-39.
- Siregar, Z., Mashuri, K., Novianti, Y., Darliana, E., Noverita, A., & Adha, Z. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka di SMA Swasta Persiapan Stabat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 100-107.
- Widyastiti, N. P. P., Romadhoni, L. K., Widani, I. A. P., & Sugianingrat. (2025). Sekolah Budaya Digital : Model Transformasi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Teknologi dan Eduwisata Komunitas. In *Seminar Nasional Ilmu Sosial dan teknologi* (hal. 28–33). Batam: Universitas Putera Batam.